

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tugas Akhir berjudul “*Baru Klinting* Dari Legenda Tombak Kyai Upas Dalam Batik Kontemporer Pada *Busana Artwear*” bertujuan untuk memperkenalkan legenda tombak Kyai Upas kepada masyarakat luas. Baru Klinting merupakan tokoh utama dalam cerita legenda tombak Kyai Upas.

Kisah Baru Klinting dalam legenda tombak Kyai Upas dijadikan dalam pembuatan motif batik kontemporer pada 4 buah karya busana *artwear*. Motif batik yang diciptakan sebanyak 5 motif batik yang masing masing motif memiliki makna tersendiri mulai saat kehamilan ibu Naga Baru Klinting hingga pada saat Baru Klinting berubah menjadi sebuah tombak. Karya ini dibuat dalam bentuk busana *artwear* berukuran M yang di lengkapi dengan aksesoris sebagai pendukung busana.

Busana *artwear* ini sendiri diciptakan dengan unsur-unsur estetika dan ergonomi yang dilakukan dengan mulai merancang busana yang unik dan menarik, penambahan payet, serta detail dalam pembuatan aksesoris seperti membuat ukiran dengan menggunakan bahan spon hati. Pemilihan bahan juga sangat di perhatikan mulai dari penggunaan tile payet yang berkilau menambah kesan mewah dan penggunaan spon hati yang memiliki tekstur lunak dan ringan sehingga tetap nyaman saat digunakan.

Busana ini memiliki warna dominan warna hitam dan putih yang sejalan dengan cerita dalam legenda tombak Kyai Upas yaitu warna hitam memiliki makna kelam, masa lalu, *magic*, kesedihan dan tragis yang sejalan dengan cerita Baru klinting dalam legenda Tombak Kyai Upas dan warna putih memiliki makna bersih dan suci yang juga sejalan dengan keberadaan tombak Kyai Upas yang dianggap suci oleh masyarakat Tulungagung. Busana ini dirancang untuk dipakai dalam parade kirab budaya, sebuah acara tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa Timur, khususnya di kota Tulungagung pada setiap bulan Agustus untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia. Legenda tombak Kyai Upas dijadikan inspirasi sebagai dasar penciptaan karena cerita ini memiliki makna historis dan budaya yang mendalam bagi masyarakat Tulungagung dan sebagai upaya pengenalan budaya kepada masyarakat luas.

B. Saran

Dalam proses pengerjaan cukup banyak kendala, diantaranya adalah waktu dalam proses pengerjaan yang cukup lama. Banyak eksperimen yang harus dilakukan untuk membuat aksesoris, keterampilan dalam pembuatan, pemilihan bahan pendukung dalam pembuatan busana agar busana terlihat unik dan menarik. Kendala lainnya adalah pada saat proses penjahitan karena ada beberapa bagian busana yang di lapisi oleh bahan pelapis yang tebal sehingga susah untuk dijahit.

Penambahan payet pada busana dilakukan dengan rapi dan hati hati karena ada bagian busana yang di lapisi oleh bahan pelapis sehingga susah untuk di payet. Pembuatan detail pada aksesoris juga sangat beresiko karena menggunakan *cutter* yang rawan melukai tangan jika tidak digunakan dengan hati hati, eksperimen percobaan pewarnaan pada aksesoris yang warnanya tidak bisa berwarna hitam pekat. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahan spon hati yang memiliki pori-pori yang banyak pada permukaannya meskipun telah di warna berulang-ulang warnanya tidak bisa pekat dan mengkilat karena langsung terserap. Mengenai hal tersebut penulis berfikir keras untuk mencari cara dengan melakukan beberapa eksperimen bahan pewarna hingga pada akhirnya menemukan yaitu bahan spon hati harus dilapisi dengan cat dasar terlebih dahulu guna untuk menutup pori-pori pada bahan spon hati, setelah itu diwarnai dengan cat hitam dan disempurnakan dengan pewarnaan menggunakan *metallic* dan pemasangan pernak-pernik untuk memperindah tampilan aksesoris. Kondisi cuaca yang tidak menentu juga menjadi kendala dalam proses pewarnaan aksesoris.

Keseluruhan kendala yang dialami pada saat proses pembuatan karya memberikan pengalaman yang sangat berharga. Dalam penciptaan karya busana artwear memerlukan kreativitas, keterampilan, eksperimen, dan perhitungan waktu yang tepat agar busana yang diciptakan dapat sesuai dengan apa yang telah di rancang.